

PAMERAN “NGANU DI SANGKRING”

REAL.IS.ME



Penulis: Agus Noor

PELUKIS

Bambang Herras, Budi Ubrux, Josua Tobing, Mahdi Abdullah, Melodia,
Risdianto, Sigit Santosa, Wasino Amnan S, Yuli Kodo



RYOONA



PITALOKA



SANGKRING
ArtProject

PAMERAN “NGANU DI SANGKRING”

REAL.IS.ME

DI BUKA OLEH: RIEKE DIAH PITALOKA

PENGANTAR PENDEK “NGANU DI SANGKRING”

Ada sesuatu yang unik di Sanggar Nganu, “sebuah ruang” yang notabene milik pelukis Budi Ubrux, tapi kemudian menjadi tempat pertemuan dan pergaulan banyak seniman, yang tak hanya singgah tetapi juga berproses dan bekerja di tempat itu. Saya raya, pergaulan yang guyub, kadang meriah, penuh canda, terbuka dan bahkan kerap kali terasa “ugal-ugalan”, merupakan satu karakter kuat dalam pergaulan kreatif di Yogyakarta. Dalam pergaulan semacam itu, kerap kali ide dan gagasan dibenturkan, ditimbang dan dikritisi, tetapi selalu tak kehilangan selera humor atau candaan. Saya kira, itu karakter dan tipikal Yogyakarta yang menarik.

Semangat sanggar, yang ditumbuhkan, juga menarik direfleksikan kembali, ketika pada hari-hari ini, para seniman cenderung bergelut di studionya masing-masing. Katakanlah, ketika dunia terasa semakin individual, ternyata masih ada ruang yang memberikan atau membangun – secara sadar atau tak sadar – untuk bertemu dan bertumbuh secara komunal. Bila kita membuka kembali sejarah seni rupa Indonesia, pada satu era, keberadaan sanggar terasa sangat signifikan. Seperti Seniman Muda Indonesia (SMI), Sanggar Bumi Tarung, Sanggar Bambu sampai taring Padi, dan lain-lain, yang hari ini mungkin kita kenal sebagai pergaulan seni kolektif. Tapi Sanggar Nganu lebih cair, dalam pengertian ia tak terlalu ideologis pada satu gaya.

Pilihan tema “Real.Is.Me” pada pameran ini, lebih pada upaya untuk “menelisik atau membaca ulang” apa itu realisme dan pertumbuhannya. Kebetulan, beberapa seniman yang kerap berinteraksi dengan Sanggar Nganu, beberapa menekuni gaya realisme. Ditengah hiruk-pikuk “seni rupa kontemporer” (yang kadang cepat secara produksi) realisme seperti terasa lambat, hingga sepertinya “semakin sedikit” yang menekuni. Padahal, bagaimanapun, realisme menjadi dasar melukis. Di Yogya sendiri, pada suatu masa, realisme menjadi gaya yang kuat, bahkan misal, sampai kemudian memunculkan apa yang disebut “Surrealisme Yogya”, itu secara teknis dasarnya adalah pencapaian realisme. Maka, pameran ini semoga bisa menjadi cara kita merefleksikan dan mengeksplorasi lebih jauh realisme, baik secara teknis melukis sekaligus dalam mengolah ide-ide artistik.

Ke depan, kerjasama seperti ini (semoga) akan bisa diperluas secara tematik. Karena Sangkring sebagai ruang presentasi karya, juga selalu terbuka terhadap banyak ide dan gagasan. Atau bisa juga, tema “realisme” ini bisa dielaborasi lebih jauh lagi menjadi agenda kegiatan. Di Sanggar Nganu ada Agus Noor, yang bisa menjadi penggerak untuk mewujudkan pameran-pameran Sanggar Nganu selanjutnya. Semoga.

REALISME YANG TAK KUNJUNG MATI

Penulis: Agus Noor

Tak berlebihan, sebagaimana sejarah juga telah membuktikan, sebagai satu “isme”, realisme telah mampu melampaui bermacam jaman. Satu hal yang membuat realisme selalu menantang dan merangsang untuk ditekuni, ialah karena “realisme sesungguhnya bukan hanya perkara teknis. Ia adalah cara pandang, bahkan dasar filosofis,” ketika kita mencoba memahami apa yang kita yakini sebagai realitas. Mario Vargas Llosa, penulis dari Peru itu memang sedang membicarakan realisme dalam prosa, tetapi apa yang dikatakannya itu sesungguhnya bisa berlaku secara umum untuk seni – terutama apa yang kerap disebut dengan “seni realis”.

Pada mulanya, setidaknya ketika mulai muncul dalam seni rupa sebagai “isme” pada pertengahan Abad 19, kisaran tahun 1850, dengan para pengusung seperti Gustave Courbet di Perancis, realisme lebih meyakini pada apa yang konkrit, lebih memilih fokus pada realitas fisik dari objek-objek, tanpa mengidealkan atau menyembunyikan aspek-aspek yang membuat realitas menjadi sesuatu yang ilusif. Realisme kemudian kerap dipahami sebagai upaya menangkap objek atau realitas untuk disalin ke dalam karya seni. Suatu kecenderungan awal realisme yang dianggap sebagai upaya menyalin realitas ke dalam bentuk dan gaya karya seni, yang dalam pandangan Erich Auerbach disebut sebagai “mimesis”, yakni “seni yang meniru alam”. Tentu saja, akar pandangan ini bersumber jauh pada gagasan filosofis Plato (427-347 SM). Tapi “mimesis” tak hanya semata soal peniruan, tetapi juga menyangkut upaya memahami keindahan dan kebenaran. Apa yang indah dan benar yang bisa dipahami sebagai realitas. Dalam prosesnya, realisme kemudian tak berhenti hanya sebagai peniruan, tetapi juga penuh kegelisahan pertanyaan, juga gugatan, seputar realisme. Dengan kata lain, realisme tak pernah madeg sebagai “isme” yang memberi peluang kreativitas. Meski pernah ada semacam kekhawatiran: realisme tak akan lagi aktual ketika fotografi ditemukan.

Ternyata tidak. Realisme, dengan segala, ide, gagasan dan filosofi yang menyertainya, membuat seni (rupa) realis terus menarik dan menantang dieksplorasi. Realisme bahkan kerap menjadi dasar teknis penciptaan beragam karya, misalkan mulai dari surealisme, realisme sosialis sampai hiper realisme. Pameran *Real.Is,Me* ini, setidaknya ingin memperlihatkan pelbagai kemungkinan yang bisa terus menerus dikembangkan dalam realisme.

Realisme tak hanya berhenti sebagai upaya menyalin, tetapi pada prosesnya juga juga sebuah menafsir: memilih dan memilah realitas yang akan direpresentasikan. Realisme juga menjadi cara menyampaikan gagasan. Inilah yang membuat realisme menjadi terus menarik sekaligus dinamis, karena ia tak hanya berhenti hanya pada perkara teknis melukis “semirip dan sepersis mungkin”.

Pada perkembangannya, realisme tak hanya meniru atau menyalin alam, tak hanya berhenti sebagai upaya “menggambarkan” apa yang secara nyata tertangkap indera. Dalam pandangan rasionalisme, apa yang nyata dan tertangkap indera itu dinamai sebagai “realitas objektif”. Rasionalisme memang kemudian ikut membentuk pemahaman seputar apa itu “realitas”, sebagai sesuatu yang secara objektif bisa dikenali, terukur dan teruji, atau segala sesuatu yang *real*.

Tapi apa itu “realitas”, selalu melahirkan banyak pertanyaan sekaligus keraguan. Disinilah, realisme sebagai cara pandang kemudian memunculkan berbagai gaya representasional. Karena sebagai ekspresi seni, realisme tidak hanya berhenti sebagai sebuah upaya “menggambarkan apa yang nyata atau kenyataan” (realitas), karena dalam upaya menggambarkan kenyataan itu, selalu ada persepsi subjektif yang juga ikut “menafsir”. Selalu ada unsur subjektif dari apa yang coba dihadirkan secara objektif. Atau yang semula objektif bisa menjadi suatu ekspresi yang subjektif.

Dari situlah kita kemudian bisa mengerti, kenapa “seni realis” terus ditekuni oleh para seniman yang memilih realisme sebagai pilihan ekspresinya. Karena dalam realisme juga ada unsur subjektif yang kemudian bisa menjadi penanda atau ciri khas atau sesuatu yang otentik yang menjadi karakter seorang seniman. Saya kira, inilah yang membuat “realisme tak pernah mati”. Tak pernah surut di tiap gelombang perubahan dan ragam seni rupa. Pada konteks perkembangan seni rupa Indonesia, kita bisa menyimak, betapa realisme menjadi mazhab kekaryaannya yang terus dieksplorasi, sejak karya-karya Mooi Indie, Raden Saleh, S. Sudjojono, Dullah sampai generasi yang lebih terkini seperti Dede Eri Supria, Wayan Cahya, Sigit Santosa dan masih banyak lagi nama lainnya. Karya-karya realisme terus muncul, bahkan kerap kali tetap menarik perhatian secara diskursif. Dengan kata lain, realisme tetap membuka ruang untuk perayaan tafsir, karena ekspresi dalam realisme pun memunculkan keberagaman bentuk dan gaya tiap seniman yang bersikukuh atau berkhidmat pada realisme. Bahwa realisme bukanlah sesuatu yang seragam tetapi (juga) beragam.

Keberagaman pada realisme itulah yang ingin dihadirkan dalam pameran ini. Setidaknya, keberagaman itulah yang ingin dihadirkan melalui karya-karya lukis dari beberapa seniman yang berada dalam lingkungan pergaulan Sanggar Nganu. Real-Is-Me setidaknya ingin merepresentasikan karakteristik para seniman sekaligus mencerminkan keberagaman karya, dalam konteks ini di Sanggar Nganu, dimana kita akan semakin diberi gambaran: betapa para seniman penganut realisme juga memperlihatkan keberagaman gaya. Meski berada dalam mazhab seni rupa yang sama, yakni realisme, masing-masing seniman mengembangkan gaya dan teknik, sampai pilihan tema yang beragam.

“Real” menandai pilihan pada realisme. “Real” sebagai gambaran objektif “realitas” yang kemudian ditafsir menjadi karya yang otentik, semacam penegasan: “is me” (itulah saya). Maka, dalam karya-karya realis itu, tak hanya menghadirkan dunia objektif (atau realitas empiris) tetapi juga ada tafsir subjektif tiap seniman dalam memahami realitas yang mereka lihat, alami dan hayati. Betapa realisme memang tidak hanya sebuah upaya merekam dan menggambar ulang, bukan sekedar suatu mimesis, peniruan realitas, tetapi juga sebuah tafsir ulang atas apa yang dianggap sebagai realitas. Realitas (atau bisa dibaca sebagai dunia) memang bias dengan konstruksi sosial, politik juga pengetahuan. Maka dalam prosesnya, setiap “tafsir ulang” dalam karya menjadi medan diskursif yang menarik, sebab disana bisa jadi tak sekedar merekonstruksi ulang apa itu realitas, tapi juga suatu kemungkinan memberi cara pandang baru dalam memahami apa yang disangka sebagai realitas.

Inilah rasanya yang membuat realisme sebagai suatu cara pandang filosofis dan estetis, tetap akan selalu menarik. Karena dalam realisme, yang kerap diterima sebagai upaya menghadirkan kenyataan, justru kita menjadi semakin menyadari betapa, seperti yang dikatakan Mario Vargas Llosa, ternyata kita dihadapkan dengan ketakberhinggaan yang tak terbatas ketika kita memahami kenyataan. Realisme, semakin ditekuni dan dijelajahi justru menghamparkan terra incognita yang tiada kunjung habis.





Bambang Herras, lulusan Institut Seni Indonesia (ISI)Yogyakarta tahun 1994, sejak kuliah sudah aktif dalam berbagai banyak kegiatan seni rupa , baik pameran kelompok maupun tunggal. Selain aktif dalam pameran yang bersifat pribadi juga aktif membantu membuat event pameran teman-teman perupa yang lain. Beberapa pameran yang diikutinya, antara lain: “A Hundred Nomination Exhibition in Painting Competition YSRI Phillip Morris Indonesian ART” in Jakarta (1999), “Incumbent”, Sangkring Art Project Yogyakarta (2019), masuk di Yogyakarta Annual Art #6” “Dharma”, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta (2021), “Bridge of Colors” National Gallery of Thailand, Bangkok (2022), Pameran Bersama “Homage to Home”, Gramm Ambarukmo, Yogyakarta, “Indonesia 100%,” UNU, Yogyakarta, Pameran Bersama “Draw Ink”, NN Art Space, Solo (2024). Sementara solo pamerannya antara lain “Menawan Hati”, Sangkring Art Space (2013), Mangsimili Trilateral Art Exhibition di Kiniko Art Room Sarang Building, Yogyakarta (2018), “Mangsimili” di Sangkring Art Project (2022)

"Proses berkarya, selalu menjadi proses yang mengalir, antara gagasan, mewujudkan ide sekaligus membiarkan ide itu terus berkembang mengalir, dengan segala ketakterdugaannya, ibarat mangsi mili..."

Bambang Herras

Bambang Herras
Nikmat Apa yang Kau Dustakan
200 X 160 cm
Acrylic On Canvas
2025





Bambang Herras
Empat Sehat Lima Tertawa
140 X 140 cm
Acrilik On Canvas
2025



Budi Ubrux, kelahiran Yogyakarta, 1968, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Ia bertahun bekerja di biro reklame membuat baliho-baliho ukuran besar, sesuatu yang tampaknya mempengaruhinya: ia cenderung melukis pada kanvas besar. Sejak tahun 1987 telah banyak pameran yang diikutinya, antara lain bersama "Kelompok PANDAWA", Karta Pustaka (Netherland Cultural Center) Yogyakarta (1987), Yogyakarta Art Festival (FKY) VIII, Yogyakarta, (1996), Philip Morris Indonesia Art Award, Agung Rai Art Museum, Bali (1998), "Yellow Art" Zurich, Switzerland (1998), Philip Morris Indonesia art Awards, National Gallery, Jakarta, Indonesia, kemudian Philip Morris Indonesia art Awards, Singapore art Museum, Singapore (2000), "To Russia With Art" Russia (2000), "Dimensi Raden Saleh", Semarang gallery, Semarang (2002), "Equatorial Heat" Sichuan, China (2005), Korea International Art Fair' Seoul, Korea dan Taipei art Affair, Taipei, Taiwan (2007), pameran di Ho9ngkong, Brussel, Melbourne, Philippines, Myanmar, dll. Lebih dari sepuluh pameran tunggal, antara lain, "Ilusi Koran", Semarang gallery, Semarang. (2002), " Beyond The Headlines", iPreciation, Singapore (2008), "Togetherness", Parco Sculpture Park Del Chianti, ITALY (2010), "Ratu Adil", Bentara Budaya Jakarta eqn Yogyakarta (2024).

"Seni itu sesuatu yang nganu..."

Budi Ubrux



Budi Ubrux
IKN Efek (cepat selesai)
Oil On Canvas
145 x 350 cm
2025



F Sigit Santoso, Lahir di Ngawi, 1964, menempuh Pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pameran tunggal yang pernah digelar ialah “PainThink”, Edwin’s Gallery, Jakarta (2003), “Paradoks Batas”, Edwin’s Gallery, Jakarta (2005). Sementara pameran bersama antara lain, di tahun 2013, “Art Gwangju:13”, Gwangju, Korea, “ArtJog #13, Taman Budaya, Yogyakarta, “Jiwa Ketok dan Kebangsaan”, Galeri Nasional, Jakarta. “SHOUT! Indonesian Contemporary Art”, MACRO, Roma – Italy (2014) dan di MiFA Gallery, Melbourne Australia (2015), -“MANIFESTO #5”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2016), “Beijing International Art Biennale”, China (2017) “Eastern Rhythms”, Sofia, Bulgaria (2019), dan pameran bersama lainnya, yang terakhir diikuti adalah “Merefleksi100 Tahun Surrealisme”, OHD Museum, Magelang (2024). Karya Terbaik Dies Natalis ISI V, Yogyakarta (1990), Karya Terbaik Biennale IV Yogyakarta (1994), 10 lukisan terbaik “The Phillip Morris Group Indonesian Art Awards” (1994) , Finalis “The 2006 Sovereign Asian Art Prize”, Hong Kong (2006 dan 2007). Sigit menetap di Jl. Pelda Sugiono No. 30, Pisangan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. E-mail : santosigit11@gmail.com

*"Lukisan adalah gambar yang dikelupas kulit luarnya.
Dan realisme bukanlah pada apa yang nampak di
permukaan, namun pada apa yg terlihat dibaliknya"*

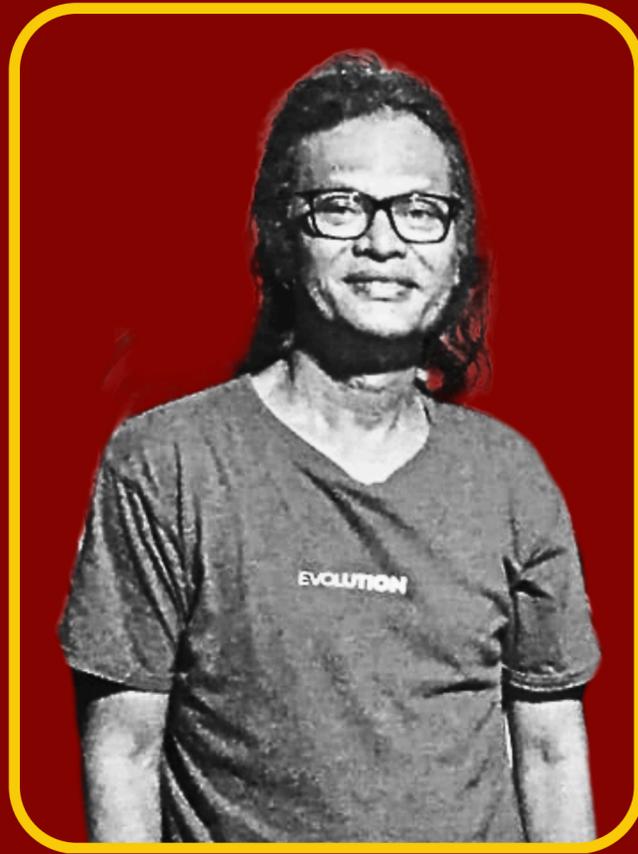
F Sigit Santoso



F Sigit Santoso
Atas Nama Mawar
145 X 110 cm
Oil On Canvas
2021

F Sigit Santoso
Inilah Aku
140 X 180 cm
Oil On Canvas
2023





Josua Tobing, lahir di Medan, 1964, menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia tekun dengan gaya realismenya. Sejak tahun 1986 ia telah mengikuti banyak pameran bersama, seperti "Kelompok 84", di Karta Pustaka, Yogyakarta, kemudian di tahun 1987 pameran bersama "Kelompok 6", di Erasmus Huis, Jakarta. Kemudian dilanjutkan pameran-pameran lainnya, antara lain: Lukisan Dari Tiga Kota, Institut Kesenian Jakarta, Jakarta (1989), Imago Mundi, Italy (2015), Imago Mundi Three Nation Art Show, Singapore (2017), Imago Mundi Three Nation Art Show, Kuala Lumpur (2018), ART LINK Indonesia-Laos Exchange Project, Vientiane (2018), "Getting the Perfect Circle" Singapore. (2019), "12th Asia Art Alliance Exhibition 2023, Singapore Art Vogue D'Nation" di ION Art Gallery, Singapore (2023) dan masih banyak daftar pameran lainnya yang menyertakan karyanya. Tobing kini tinggal di Yogyakarta.

"Bagi saya, melukis adalah proses mengungkapkan pikiran dan perasaan, pergulatan memilih dan memilah ide yang dikembangkan menjadi citra visual yang mampu memancing imajinasi."

Josua Tobing

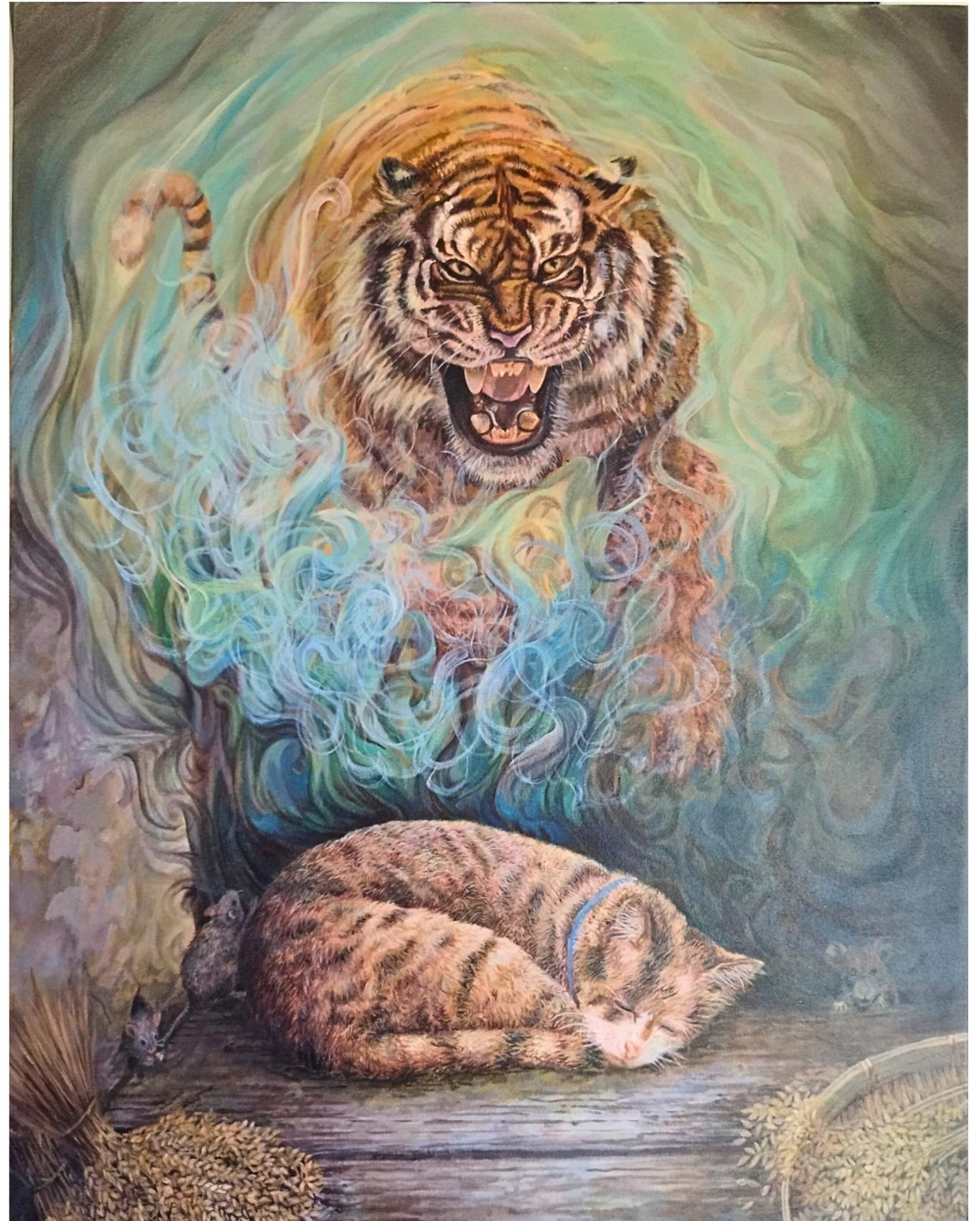


Josua Tobing
Kalibrasi
Acrylic On Canvas
150 x 100 cm
2025



Josua Tobing
Guard
120 X 100 cm
Acrylic On Canvas
2025

Josua Tobing
The Dream
90 X 70 cm
Acrylic On Canvas
2025





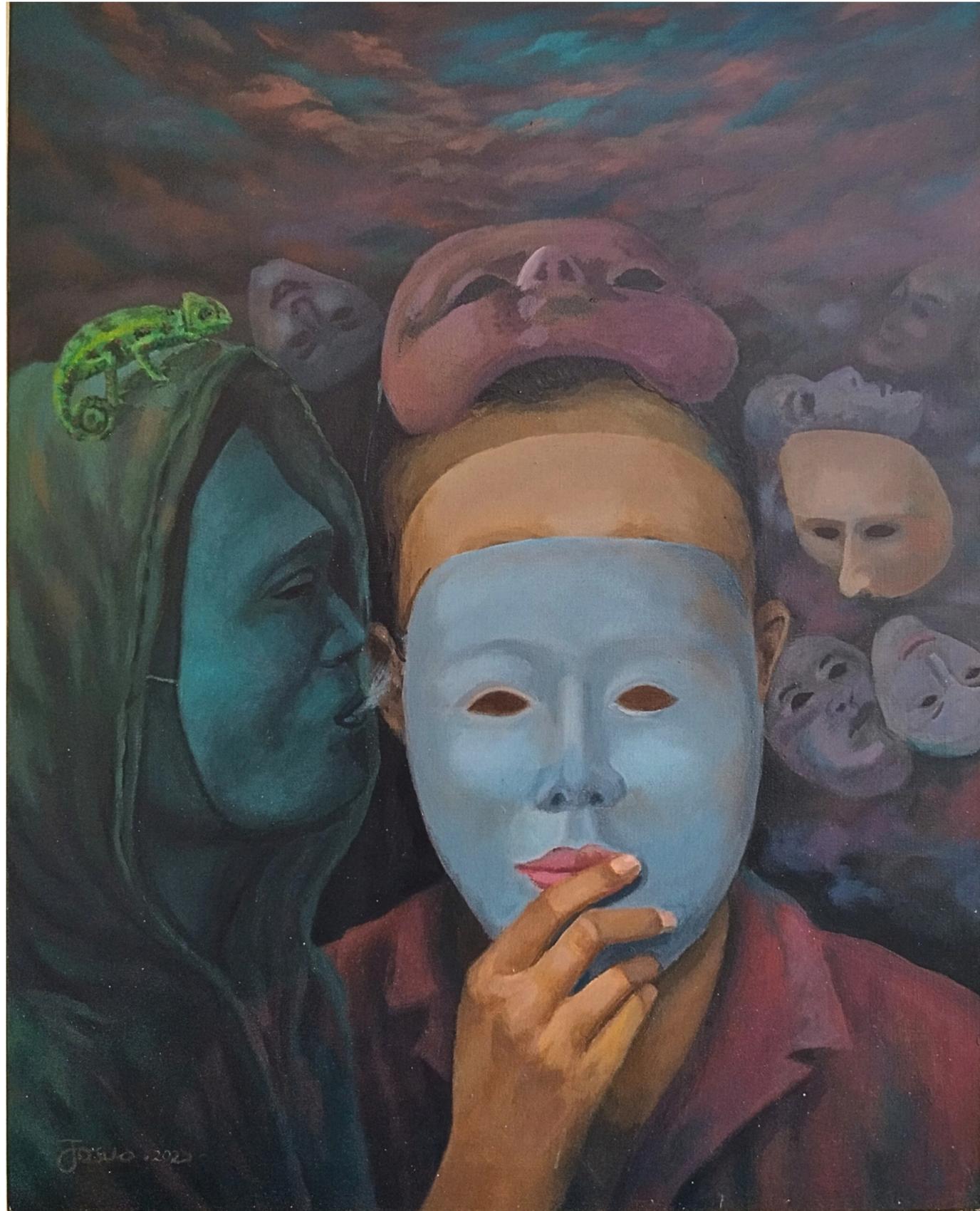
Josua Tobing
Pernik
80 X 60 cm
Oil On Canvas
2025

Josua Tobing
Time
40 X 40 cm
Acrylic On Canvas
2025





Josua Tobing
Penjaga
90 X 70 cm
Oil On Canvas
2025



Josua Tobing
Faceless
60 X 40 cm
Acrylic On Canvas
2025



Josua Tobing
Deception
60 X 40 cm
Acrylic On Canvas
2025

Josua Tobing
Catatan
40 X 40 cm
Acrylic On Canvas
2025





Mahdi Abdullah, kelahiran Banda Aceh, 26 Juni 1960, awalnya ia studi teknik arsitektur di Fakultas Teknik Arsitektur di Banda Aceh (1998), kemudian menempuh studi Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (2012). Menjalani Artist Residency di Indonesia Culture Plaza, Tokyo, Japan.(2002), Artist Residency di Centre for Southeast Asian Art, Germany (2009), Lithography Course di Kultur Modell, Passau, Germany. (2009). Mengadakan dan mengikuti lebih dari puluhan pameran tunggal dan bersama. Pameran tunggalnya yang terkini bertema “Memory and Body Mythology di Vin Gallery, Ho Chi Minh City, Vietnam (2024). Yang lain adalah “Trans Memorabilia: The World of Mahdi Abdullah” di Mada Gallery Melbourne, Australia (2016), “Two Sides of the Medal” di Art Kaohsiung, Taiwan (2018), “Conjoint Existence” di Galerie Grand Siècle, Taipei. (2019). Kini bermukim di Jl. Mangkuyudan No. 2. Yogyakarta, Indonesia E-mail: mahdiart@yahoo.com

*"Saya melukis dengan gaya ketepatan objektif untuk
mempresentasikan bahasa."*

Mahdi Abdullah



Mahdi Abdullah
Ironi
40 X 40 cm
Acrylic, oil On Canvas
2018



Mahdi Abdullah
The Window of Malayan Partitions
200 X 240 cm
Acrylic, Oil On Canvas
2023



Melodia, lahir di Jakarta, 8 Februari 1967. Menyukai dunia menggambar sejak masa kanak-kanak dengan mereproduksi ilustrasi komik dan cerita anak-anak. Darah seni mengalir dari Ayah, Soewardi Idris yang seorang sastrawan angkatan '66. Selepas SMA, menempuh pendidikan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sejak 1978 sampai sekarang telah mengikuti ratusan pameran, di antaranya adalah: Pameran Pelukis Muda Pilihan di Gedung Depdikbud Jakarta (1991), Biennale Seni Rupa Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta (1994) Pameran “Citra Realistik Indonesia” di Galeri Nasional Jakarta (1995), Biennale Seni Lukis Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta (1996), Painstaking Realism di Tokyo Jepang (1997). Pameran tunggal pertamanya”Jalan Sunyi terjadi pada 1993 di Bentara Budaya Yogyakarta dan Jakarta, (2001), “Melody in Me” di Sunrise Gallery Jakarta. (2028) Tahun 2013 menjadi bagian 6 pelukis untuk membuat lukisan 6 presiden yang disimpan di Museum Kepresidenan Balai Kirti Istana Bogor. Penghargaan, di antaranya: 1991 pada Dies Natalis ISI, 2002 pada Indofood Art Awards dan 2003 pada Jakarta Art Awards.

Realisme adalah keniscayaan. Pada mulanya adalah gagasan, kemudian menjadi tanda yang mewakili objeknya sehingga membawa interpretasi. Pada mulanya adalah pengalaman pribadi, kemudian saya bagi kepada yang lain melalui lukisan."

Melodia



Melodia
Tak Biru Lagi Langitku
122,5 x 245 cm
Oil On Canvas
2025



Melodia
The Founding Fathers
90 x 200 cm
Oil On Canvas
2019

Melodia
Di Antara Bayang-bayang Pagi
30 x 25 cm
Oil On Canvas
2025





Melodia
Dua Sahabat
25 x 45 cm
Oil On Canvas
2025



Melodia
Ketika Panen Tiba
60 x 55 cm
Oil On Canvas
2025



Melodia
Di Tengah Perjalanan Panjang
50 x 80 cm
Oil On Canvas
2025



Melodia
Tengah Hari Di Tanah Harapan
150 x 250 cm
Oil On Canvas
2014



Risdianto, tinggal di Yogyakarta, termasuk satu diantara pelukis yang menekuni gaya realisme. Mengawalinya dengan belajar di Sekolah menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Beberapa pameran yang telah diikutinya antara lain, "Spirit of Colours" Horison ultima Riss hotel Yogjakarta (2017), 2020 "Titik berangkat" Taman Budaya Yogyakarta (2020), 'Honours for Ancestor' Jogja Galery, Yogyakarta (2022), Pameran "Ritus Patembayan" Taman Budaya Yogyakarta (2022), dan beberapa pameran bersama lainnya. Pada tahun 2012 karyanya masuk sebagai Finalist 3rd "Danwon Art Festival" Seoul South Korea.

*"seni adalah cara untuk mengungkapkan apa yang
tidak bisa diucapkan"*

Risdianto



Risdianto
Hummingbird
140 X 190 cm
Acrylic On Canvas
2021



Risdianto
Let The Party Begin
107 X 136 cm
Acrylic On Canvas
2025



Wasito Amnan S, lahir di Pati, dan kini menetap di Yogyakarta. Tahun 1986 studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, jurusan seni murni, seni lukis. Mulai mengikuti pameran bersama “Lindu & Friends” At David Alan Gallery San Diego California USA. (2020), Pameran lukisan “Angkatan 86”, juga pameran tunggal di Gallery Fajar Sidik Yogyakarta. (2022), Pameran “Honor four An Asestorrd” dan “Engagement Sustainability”, keduanya di Jogja Gallery, Yogyakarta (2023), dan beberapa pameran di tahun 2024: Pameran lukisan Grand House Exhibition” JEC Yogyakarta, “Garden Party”, Kembang jati Yogyakarta, “ART LIVE”, Taman Budaya. Yogyakarta, “Refleksi 100 tahun Suralisme Andre Breton” di Museum OHD Magelang. Wasito boleh dibilang pengurus Sanggar Nganu yang rajin dan dikenal sangat baik pada semua kawan yang kerap singgah di Studio Nganu. Bila menemani Wasito melukis, kita jadi ikut menikmati: betapa ketekunannya sungguh luar biasa.

"Realisme selalu mengasyikkan. Setiap karya bagi saya adalah penjelajahan yang ingin dinikmati terus menerus. Realisme begitu luas, dunia tak terbatas, penjelajahan yang tak akan pernah tuntas"

Wasito Amnan S



Wasito Amnam S
Yang Tak Pernah Menyerah
200 X 150 cm
Oil On Canvas
2025

Wasito Amnam S
Semakin Merunduk
150 X 135 cm
Oil On Canvas
2014





Wasito Amnam S
Sepertiganya Malam
205 X 135 cm
Oil On Canvas
2010



Yuli Kodo, kelahiran Yogyakarta 30 Agustus 1968. Menempuh Pendidikan seni rupa di Sekolah menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Telah mengikuti banyak pameran, antara lain pameran di Gallery Biznet Jakarta (2000), pameran bersama pelukis Canada di Hotel Aquila Yogyakarta (2001), Festival Kesenian Yogyakarta XIII (2002),Menjadi salah satu seniman Indonesia yang karyanya dikaji dalam tulisan ilmiah“Indonesia Sakit: Indonesian Disorders and the Subjective Experience and Interpretative Politic of Contemporary Indonesian Artists” by Mary-Jo DeVecchio Good and Byron J. Good, dalam Journal Postcolonial Disorders. University of California Press 2008. Pameran “Seniku Tak Berhenti Lama” Taman Budaya Yogyakarta (2009), “New Wave, New Power“ Malinda Art Gallery Jakarta (2009), Pameran Seni Rupa Nusantara “Menilik Akar” Galeri Nasional Jakarta (2009), Biennale Indonesia Art Award “Contemporaneity” Galeri Nasional Jakarta (2010). Finalis Biennale Indonesia Art Award “Contemporaneity” (2010). Sementara pameran tunggalnya “JAVA DVIPANTARA” digelar di Galeri Hadiprana Jakarta (2011). Kodo tinggal di Suryowijayan MJI/184 RT.11 / RW.02 Yogyakarta.

Melukis itu mewujudkan Energi/Daya, Rasa, Cipta

Yuli Kodo



Yuli Kodo
Buddha
200 X 300 cm
Acrylic On Canvas
2025



Yuli Kodo
Dewi Keadilan
140 x 180 cm
Oil On Canvas
2015

Terima Kasih Kepada

Terimakasih kepada:

SANGKRING ART PROJECT

PITALOKA FOUNDATION

RYOONA

PANASONIC

LAKU ART SPACE

Rieke Dia Pitaloka

Alvin Setiadi

Nenny Amulya Safitri

Putu Sutawijaya

Nasirun

Jenni Vi Mee Yei

Titie Budiono

Andi Aries Setiawan

Panggah Pambudi

Encik Sri Krishna

Anang Batas

Jepri Ristiono

Aryani Wahyu

Kawan-kawan Sanggar Nganu

Dan semua yang mendukung pameran ini

SUPPORT SYSTEM

Panasonic

LAKU
ART SPACE

 **paxel**




Mangsimili





Sanggar Nganu selalu berkeinginan menjadi lingkungan pergaulan yang terbuka, saling menopang dan mendukung, agar semua yang berinteraksi di lingkungan Sanggar Nganu bisa tumbuh berkembang bersama. Tentu saja, semua itu tak bisa dilepaskan dari keterbukaan Budi Ubrux yang kemudian dengan penuh kehangatan dipanggil sebagai Presiden Nganu. Studio Budi Ubrux menjadi tempat yang terbuka, dimana setiap kawan bisa datang bermain, ngobrol dan berbagi gagasan. Di Sanggar Nganu setiap orang bisa datang, bergaul dan bergumul, tanpa ikatan ideologis atau politik, selain kehangatan pergaulan dan kehendak untuk saling membantu.



NEXT PROGRAM "SANGGAR NGANU"
Solo Exhibition Ery Sidharma